



boemipoetra

BOEKAN MILIK ANTEK IMPERIALIS

djoernal sastra

Edisi November-Desember 2007



Daftar Isi

Titik Toejoe:	2
Samin Ungguli Saman	
E-ssei	3
Labirin Kesusastraan	
Tjerpen	4
Berhala di Hutan Kayu	
E-ssei	6
Politik Kanonisasi Sastra	
E-ssei	10
Samin vs Saman	
Opini	12
Riki Menolak Baca Puisi	

soesoenan redaksi



Pemred
- Wowok Hesti Prabowo
Redaktoer
- Koesprihyanto Namma
- Mahdi Duri
- Gito Waluyo
- Viddy A Daeri
Perwadjahan
- Idham
Sirkoelasi
- Sang Hyang Buana

Alamat Redaksi:
Jl. Perum Sekneg No.46 Bona Sarana Indah
Kebon Nanas Tangerang, Tj. 085711200001.
email: boemiputra@yahoo.com

GM Itu Sampah

Oleh :
Wowok Hesti Prabowo

INDONESIA adalah negara yang sangat kenyang dan berpengalaman menghadapi penjajah. Ratusan tahun dijajah oleh berbagai negara menjadikan rakyat di negeri ini belum mampu lepas dari "kenikmatan" dijajah. Bahkan saat ini kita kembali "dijajah" oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Ironisnya sebagian dari kita bangga dan malah mengundang serta melayani penjajah hingga penjajah itu menjadi kebutuhan kita.

Penjajah selalu membutuhkan orang-orang di negeri jajahan terutama yang memiliki kecenderungan berkhianat, pragmatis dan ingin populer atau kaya dengan cara pintas. Orang-orang semacam ini yang berada di berbagai bidang kehidupan sangat dibutuhkan kaum kolonial sebagai agen/antek agar misinya tercapai. Biasanya orang-orang macam ini (biasa disebut cecenguk/jongos imperialis) mendapat kompensasi sangat besar baik berupa dana, fasilitas maupun jaringan.

Orang-orang yang menjadi agen imperialis ini sudah tentu lebih mementingkan kepentingan penjajah daripada kepentingan negara/rakyat meski seolah-olah dikesankan sebaliknya. Mereka sangat fasih mengungus isu-isu yang disukai rakyat seperti isu demokrasi, HAM, kerakyatan, persamaan gender dan keragaman meskipun dalam prakteknya perilaku mereka sebaliknya!

Di dunia kesusastraan khususnya dan kebudayaan pada umumnya kaum penjajah amat jeli memakai media ini untuk meracuni pikiran rakyat jajahan, bahkan sastra dan budaya sangat strategis menjadi pintu gerbang merusak kebudayaan (termasuk moral) yang pada akhirnya untuk melemahkan negara jajahan dan memuluskan niat hajat penjajah.

Di kesusastraan/kebudayaan sudah bukan rahasia lagi kalau GM dan KUKnya adalah pintu gerbang imperialis. Mereka dimakmurkan penjajah sehingga menjadi besar kepala. Ingin menghegemoni kesusastraan/kebudayaan kita. Mereka dengan penuh sadar menjadikan "sastra kelamin" dan liberalisme sebagai konsep ideologi untuk merusak ke-Indonesia-an kita.

Bagi kita orang-orang semacam GM dan begundalnya itu adalah sampah! Karya sastra mereka pun tampaknya paling layak di kakus! Agar sampah tak menjelma penyakit maka kita harus segera membuangnya! Dan kakus? Apa yang bisa kita buang ke kakus? Itulah sejatinya karya-karya mereka! Salam boemipoetra.

Kebebasan

Pribadi

Berakhir

Jika

Keselamatan

Umum

Dimulai



Samin Ungguli Saman

KAUM sastrawan boemipoetra terus berperang melawan sastrawan antek-antek imperialis sehingga sastrawan imperialis macam gerombolan KUK itu lari tunggang langgang dan sebagian mereka tiarap (dalam bahasa mereka : DIAM). Begitupun dalam perang karya, para sastrawan boemipoetra pun unggul dibanding sastrawan antek imperialis.

Di 14 kota di Indonesia, buku kumpulan cerpen karya sastrawan boemipoetra Kusprihyanto Namma berjudul SAMIN pun diluncurkan pada tanggal 30 Oktober 2007, ke 14 kota itu adalah Surabaya, Probolinggo, Lamongan, Ponorogo, Ngawi, Surakarta, Kudus, Purworejo, Purbalinga, Cilacap, Yogyakarta, Serang, Tangerang, dan Jambi.

SAMIN memuat 10 cerpen terbaik Kusprihyanto Namma, sastrawan boemipoetra kelahiran Ngawi 30 Oktober 1965. Kesepuluh cerpennya itu pernah dimuat diberbagai koran seperti Kompas, Media Indonesia, Harian Surya, Surabaya Post, Bernas, Harian Nusatenggara, Suara Pembaruan, Republika, Jawa Pos, dan Suara Merdeka.

Buku karya tokoh Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) ini memuat karya sastra kuat secara kualitas dan penuh semangat ke-Indonesian-an.

Mengapa SAMIN? Di mata Kusprihyanto Namma, SAMIN adalah bentuk pilihan politik saat para boemipoetra melawan kolonial Belanda. Hasilnya pihak Imperialis Belanda kewalahan melawan politik SAMIN itu. "Samin memang selalu berhadapan dan di seberang imperialisme dan kolonialisme. Maka tak mengapa saya menjadi SAMIN, karena saya percaya bahwa keindonesiaan ini sangat kaya. Saya tak pernah memandang Barat sebagai sesuatu yang perkasa" tutur Kus yang dilanjutkan "Bagi saya Barat adalah penghancur tatanan moral ketimuran!".

Dari segi estetika, buku SAMIN jauh lebih unggul dari SAMAN atau buku-buku (yang kelompok KUK mengklaim sebagai sastra seks) porno itu. Apalagi dari isi maupun integritas penulisnya. Bila SAMIN ditulis oleh sastrawan pejuang, maka SAMAN ditulis oleh sastrawan pecundang. Bila penulis SAMIN adalah kaum boemipoetra pembela bangsa maka penulis SAMAN hanyalah pelacur budaya, pengkhianat bangsa.

Jadi, buanglah SAMAN bacalah SAMIN! Selamat membaca buku terpenting tahun ini!

STOP PRESS!!!

INI joernal beroepa Non-profit Oriented Media, dikerdjaken setjara gotong rojong dan didanai dari oeroenan sastrawan jang pedoeli akan perkembangan sastra Indonesia. Djadi bagi anda jang ingin berpartisipasi dan ataoe berlangganan bisa menghoeboengi itoe redaksi.

REDAKSI menerima toelisan (Tjerpén, Sandjak, dan ataoe Essei, serta Drawing) jang mengandoeng itoe semangat nasionalisme dan anti imperialisme. Khoesoesnya semangat anti KUK, itoe naskah dikirim lewat email: boemiputra@yahoo.com, dengan menyertaken gambar diri. (tiap toelisan jang dimoeat, redaksi beloem bisa menyediaken honororioem).

Labirin Kesusastraan

Oleh: Kusprihyanto Namma

KESALAHAN pertama sastra Indonesia adalah kita terbangun dari belas kasihan bangsa lain. Seandainya kolonial Belanda tidak menjalankan politik etis (balas budi) yang kemudian melahirkan Balai Pustaka, barangkali sampai sekarang kita tetap kesulitan menentukan wilayah kesusastraan Indonesia. Terbukti sejak tahun 66 yang terbekam momentum-momentum politis, sastra Indonesia yang hiruk-pikuk itu begitu malunya untuk menyatakan diri jadi sebuah angkatan.

Sampai-sampai saya, Wowok Hesti Prabowo, dan Sosiawan Leak meluncurkan jurnal Angkatan 2000, untuk memancing sastrawan Indonesia agar terpetakan dalam satu wilayah. Tujuannya 1. Membuat sejarah. 2. Untuk dokumentasi. 3. Sebagai catatan perkembangan kesusastraan Indonesia. 4. Bukti bahwa sastra Indonesia terus bergemuruh. Namun toh, usaha itu seperti diremehkan para sastrawan sendiri. Tak apa. Sejak semula saya takkan menangis apabila tak masuk dalam sebuah angkatan sastra itu.

Keinginan sederhana itu semata-mata didorong oleh suatu kenyataan bahwa di bangku-bangku sekolah, pengajaran kesusasteran berhenti pada tahun 1945. Padahal setelah tahun 1945, kesusastraan Indonesia meluncur dengan pesat. Dan menghasilkan daya cipta yang memikat. Rendra, Umar Kayam, Taufik Ismail, AA Navis, Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, Afrizal Malna, Seno Gumira Adjidharma, Raudal Tanjung Banua, dan masih banyak nama-nama ampuh lainnya.

Dengan menempatkan Chairil Anwar sebagai tonggak terakhir puncak sastra Indonesia adalah kesalahan besar berikutnya. Chairil memang jangaran dilupakan namun pencapaian estetika Sutirji C. Bachri, Abdul Hadi WM, Kriapuri, Beni Setia, Saut Situmorang, Wiji Thukul, dan nama-nama lain yang tak bisa disebut satu per satu itu; haruslah mendapat penghargaan pula.

Rezim penguasa begitu berpengaruhnya pada perkembangan kesusastraan Indonesia itu sendiri. Amat saja sejak Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66 selalu ada benang merah kekuasaan. Paling tidak, pelaku sastra ternyata begitu dekat dengan pemegang kekuasaan negeri ini. Hal tersebut tidak begitu berlaku ketika Soeharto tampil dengan politik sterilisasinya dan lebih mempercayai militer ketimbang sipil yang carut-marut itu. Kelahiran angkatan 2000 pun setelah rezim Soeharto tumbang.

Era Soeharto yang mencekam sejak awal 70-an sampai menginjak penghujung 90-an yang ternyata tidak melahirkan satu angkatan pun tetap dipahami dengan alasan: 1. tak seharusnya tiap 10 tahunan ditandai dengan lahirnya angkatan

sastra. 2. Karena tak ada tipikal karya yang benar-benar berbeda dari angkatan terdahulu, maka tak sah bagi lahirnya angkatan sastra. (Singkat kata: tak ada karya besar). 3. Angkatan sastra sama sekali tak ada gunanya, maka tak perlu ditandai lagi. Cukuplah sampai Angkatan 45 atau 66 saja.

Itulah wajah sebagian sastrawan Indonesia, selalu mempunyai pembenaran-pembenaran terhadap suatu hal yang sebenarnya mencemaskan. Karena bagaimanapun kita tetap membutuhkan keruntutan perkembangan kesusasteran dari waktu ke waktu. Sehingga kita takkan kehilangan Iwan Simatupang, Arifin C. Noer, Ahmad Tohari, Emha Ainun Najib, Ahmadun Y. Herfanda, Hamsad Rangkuti, Hamid Jabar, Agus Noer, Yanusa Nugroho, Isbedy Stiawan Zs, Joni Ariadinata, Puthut EA, dsb, dsb.

Keberanian Korie Layun Rampan mencetuskan Angkatan 2000 adalah hal yang sangat luar biasa. Bagi yang mencemooh, biarkan saja. Dokumentasi sastra Indonesia memang harus dilakukan. Dengan begitu, pembelajaran kesusastraan di sekolah semakin variatif dan tidak cuma berhenti pada beberapa angkatan saja. Tentu saja tak menutup kemungkinan bakal lahirnya Angkatan 2020 atau apalah namanya.

Dalam catatan saya yang dekil dan kadang subjektif sekali, sejak tahun 70-an kekuasaan kesusastraan tidak berhubungan dengan rezim penguasa. Namun cenderung dibangun oleh media massa. Koran dan majalah khususnya. Maka Horison menjadi arah segala mata. Lalu Berita Buana. Juga swadesi. Dan kemudian berkembang liar. Hampir tiap koran menawarkan rubrik kesusasteraan. Maka rezim sastra begitu terbuka dan lebar. Ada Sinar Harapan, Republika, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Jawa Pos, Kompas, dan sebagainya.

Kesubjektifan saya melihat, meski begitu banyak media namun sastrawan ternyata tak sanggup melepaskan ketergantungan dirinya terhadap media cetak, maka lahirlah bergerbong-gerbong penulis. Dan mereka begitu terpukul ketika karya-karyanya hanya menguuni tong sampah lantaran kekurangdekatannya dengan para redaktur. Inilah yang membuat RSP lahir. Bahwa 1. Jangan sampai terjadi pemusatan sastra, karena setiap pribadi adalah pusat aktifitas sastra itu sendiri. 2. Sosialisasi karya tak harus lewat media cetak. Bisa dengan penerbitan swadaya dan pembacaan puisi dari rumah ke rumah. Atau dari suatu tempat ke tempat lainnya. 3. Jalinlah silaturahmi budaya sehingga bisa memberi pencerahan dan kedewasaan berpikir antar komunitas. Bisa pula memajukan umur dan menambah rejeki.

Aha! Banyak sastrawan menilai bahwa RSP

kalah telak dalam perdebatan. Dan membuatnya tersungkur mati. Padahal amatilah dengan baik, sejak bergulirnya RSP semangat berkarya orang daerah begitu tinggi. Komunitas-komunitas lahir. Horison kehilangan pamor. DKJ, TIM, dan pusat-pusat yang lain runtuh wibawanya. Setiap pribadi mempercayai komunitasnya sendiri. Kepercayaan diri yang tinggi penggiat komunitas sastra membuat denyut sastra Indonesia makin berarti. Mengapa fenomena ini diabaikan. Bukankah RSP bukan pribadi-pribadi tapi konsep tentang sosialisasi karya agar tak tergantung pada koran/majalah? Lihat betapa banyak penerbit yang tumbuh sekarang. Betapa banyak buku yang terbit sekarang. Betapa banyak komunitas yang hidup sekarang. Mereka memang bukan RSP, tapi paling tidak, perlawanan RSP beberapa waktu yang lalu telah membuahkan hasilnya sekarang. Dan kalau mau mengakui: silakan. Kalau pun tidak, ya tak apa-apa. Karena RSP bukan siapa-siapa toh?

Kini, saya mendengar bibik-bisik bahwa tengah tumbuh Pusat Sastra baru. Yakni TUK. Tapi ketika saya konfirmasi ke berbagai teman daerah, mereka tak peduli dengan apa yang dilakukan TUK, bahkan tak mengenal siapa TUK. Maklum urusan di daerah sudah demikian padat. Dan lagi mereka terlanjur tak mempercayai pusat sastra. Maka meskipun TUK merasa yang paling besar, maka mimpinya itu hanya untuk dirinya sendiri. Komunitas lain tetap menganggapnya sama dengan komunitas-komunitas sastra yang ada. Tanpa nilai lebih sedikit pun.

Kalau pun tumbuh sesuatu, maka yang bersemai adalah bibit cembutu. TUK berlimpah dana, sementara komunitas lain mesti berkerlingat-kerlingat untuk mendapatkan dana. Itu saja. Tentang karya. Orang-orang TUK juga tak lebih baik. Bahkan banyak potensi dari daerah yang berkarya melebihi mutiara. Penggiat TUK takkan menang berkarya melawan FLP dan komunitas-komunitas yang tumbuh di Yogya. Sedang untuk pertarungan yang terjadi sekarang, saya lebih menilainya sebagai pertarungan intern orang Jakarta memperebutkan DKJ.

Kesalahan yang terus berulang dari kesusasteraan Indonesia adalah selalu tumbuh keinginan untuk menumbuhkan pembaptis bagi karya sastra. Dan karena peran kritikus telah diambil alih oleh media massa maka media masalah sekarang yang seolah-olah berhak memberi sertifikasi itu. Dan dari sekian banyak media massa, para sastrawan memilih satu media yang dijadikan penghulunya. Karena 1) honor tinggi. 2) pengirim banyak sehingga tingkat pertarungan begitu tinggi dan yang berhasil dimuat pasti yang terbaik. 3) berharap karya yang dimuat dibukukan sebagai karya pilihan. Dan lagi-lagi mendapat honor yang lebih tinggi.

Banyak sastrawan yang sengaja atau tidak telah menempatkan media tersebut sebagai barometer. Kalau kita mau jeli dan mengamati perkembangan sastra Indonesia dewasa ini. Rata-rata apa yang menjadi seleranya maka trend menulis akan berada dalam kanalnya pula. Penyebaran virus kelamin dalam kesusasteraan Indonesia, ia sangat terlibat. Lihat kolom-kolom puisinya. Maka, apakah salah kalau kemudian kita mencari tahu siapa redaktornya?

Bagaimanapun, Indonesia Kita adalah negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Sungguh Yahudi dan Nasrani takkan pernah berhenti berusaha sebelum muslim mengalami kehancuran. Namun untuk menghancurkan Islam mereka takkan mampu. Maka cara berpura-pura masuk Islam atau dengan memeralat oknum Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam pun ditempuh. Maka umat Islam harus waspada. Sadarilah siapa media itu. Lebih baik mengirim karya pada media yang bisa meneguhkan iman daripada harus menukar iman. Paling tidak, janganlah menulis seperti apa yang mereka inginkan.



Berhala di Hutan Kayu

Cerpen: M. Shoim Anwar

Jawa Pos, Minggu, 16 September 2007

DENGAN kapak berkilat-kilat lelaki itu mendekati patung di pusat kota. Meski usianya sudah tidak muda lagi, langkahnya masih tampak perkasa dan semangatnya membara. Butir-butir keringat di kening berkilauan memantulkan sinar matahari. Dari balik kaca mata bening yang dikenakan, sorot mata lelaki itu menyiratkan keyakinan berlipat.

"Telah ditanamkan sampah di kota-kota peradaban. Dan inilah kapak Ibrahim hambal!" 1) katanya sambil mengacungkan benda itu ke arah langit.

Patung sosok perempuan itu berdiri menjulang. Rambutnya panjang mengurai. Telapak kakinya menumpu di pelataran beton, sementara kedua tangannya membuka seperti tengah menyambut orang yang akan memeluknya. Bagian-bagian tubuh patung itu tergambar dengan detail. Tanpa ada yang disembunyikan. Di tengah kota yang megah, patung itu hadir tanpa busana sesobek pun.

Di depan patung, dengan jarak tak lebih dari seratus meter, terdapat masjid besar kebanggaan warga kota. Posisi patung benar-benar berhadapan dengan pintu masjid. Antara keduanya dipisahkan oleh tanah lapang. Setiap orang yang datang dan pulang dari masjid pasti berpapasan dengan patung tersebut. Kondisi ini sudah lama menjadi bahan pembicaraan. Tapi hingga hari ini belum ada keputusan.

"Jadi, Pak Tais akan memulainya sekarang?" tanya Waidi.

"Tunggu apa lagi? Kita memang telah merdeka. Tapi itu bukan segalanya. Gerakan Syahwat Merdeka mau mengikis habis budaya malu!" jawab lelaki yang dipanggil Pak Tais itu bersemangat.

"Memang," Waidi mengangguk-angguk, "nilai-nilai kesucian yang ditegakkan dengan susah payah selama berabad-abad oleh para nabi, wali, dan orang-orang saleh mau diruntuhkan."

"Kita tidak mencari sensasi. Dari Ibrahim sampai sekarang tugas kita adalah menghancurkan berhala kemungkaran dengan tangan, mulut, dan hati kita!"

Keduanya berjalan ke arah patung. Cuaca sangat panas, tapi di atas sana terlihat mendung menggantung sebagai pertanda akan hujan. Di kejauhan sudah terdengar ada geluduk. Awalnya memang tak ada yang tahu rencana pembangunan patung tersebut. Tiba-tiba saja kawasan yang dikenal sebagai Hutan Kayu ini dibabat dan dipagari seng keliling. Konon ada tiga belas aliansi yang melakukan aktivitas di dalamnya. Dari dalam pagar itu sering keluar-masuk beberapa Perempuan Ayu. Tak jelas, apakah para

Perempuan Ayu itu ikut tidur di situ atau tidak. Baik yang laki maupun perempuan, omongan mereka kerap terdengar sangat jorok. Di dekat tempat itu bahkan pernah ditemukan buku-buku cerita yang kelewat jorok serta kumpulan puisi dengan gambar alat kelamin di sampul depannya.

Pada suatu hari, saat pembangunan masih berlangsung dahulu, dua laki-laki bernama Ahmad dan Rada yang mulanya bekerja di situ menyatakan mengundurkan diri secara terbuka. Keduanya menyatakan tidak sepuas dengan aliansi di dalam. Dengan mundurnya dua orang tersebut semakin sempurnalah gerakan aliansi itu. Maka, kata-kata jorok pun semakin sering terdengar di situ. Beberapa bulan setelah itu pagar yang mengelilingi Hutan Kayu itu dibongkar. Bonggol-bonggol kayu masih tampak di sana-sini dengan ketinggian sekitar satu meter. Terlihat ada bangunan yang masih diberi selubung di kawasan tersebut. Banyak yang penasaran menanti selubung itu dibuka. Dan, benar, tiga hari setelah itu selubung pun dibuka. Ternyata dia adalah patung telanjang! Itulah yang menyulut Pak Tais mengasah kapaknya.

Terlihat seorang lelaki, Hudat namanya, dengan langkah terburu-buru mendekati Pak Tais dan Waidi dari arah belakang.

"Kau tidak bisa menghancurkan patung dengan mengatasnamakan Tuhan atau agama dengan tafsir seperti itu!" Hudat melontarkan kata-katanya dan menuding-nuding. Pak Tais mengeryit dan meninggikan kaca matanya.

"Terus?" Pak Tais menyela sambil mengangkat kapaknya. Dia memandang ke lelaki yang rambutnya dicat merah itu.

"Justru patung itu tercipta sebagai pancaran dari ayat-ayat Tuhan."

"Ya, itu benar!" seorang perempuan bernama Mariani yang datang menyusul Hudat ikut menimpali. "Dan kami sudah sepakat sebelum berkarya bersama."

Tiba-tiba datang lagi lelaki bernama Paisi ke kerumunan itu. Tubuh lelaki ini kecil tapi dia menampakkan keberanian juga. Mata Paisi memandang ke kerumunan itu secara bergantian. Kali ini menancap tepat ke kening Hudat. Paisi dengan cepat melompat ke bonggol kayu dan berdiri di atasnya.

"Kamu paham dengan yang kamu ucapkan tentang ayat-ayat Tuhan? Jangan sembrono! Tuhan telah memberi contoh simbol dan metafora untuk mengungkapkan banyak hal," Paisi menuding muka Hudat. "Pertentangan kalian adalah mencerminkan ciri zaman, di mana kaum muda yang progresif berhadapan dengan kaum tua yang merasa mapan!"

"Maaf," Pak Tais memotong sambil menempelkan kapak ke dadanya, "ini bukan perkara generasi, tapi perkara tanggung jawab moral terhadap bangsa!"

"Apa bukan karena selama ini Anda sering diundang ke sekolah-sekolah?" Benis, yang ternyata baru datang di belakang Hudat, nyeplos juga bicaranya. "Itu wujud tanggung jawab kami untuk ikut membangun generasi muda di sekolah."

"Menyebalkan!" Benis melengos.

"Kita sudah terlalu jauh meninggalkan nilai-nilai agama," Pak Tais menjawab lagi.

"Jangan pakai pendekatan agamalah! Ini urusan seni!" terdengar suara membelah. Ternyata Sitompu yang baru muncul ikut menukas.

"Oke kalau nggak boleh," Pak Tais menurunkan nadanya, "sekarang bagaimana reaksi Anda andaikata yang dibuat patung telanjang itu adalah sosok ibumu? Malu apa ndak kalian?"

Suasana sepi beberapa saat. Tak ada yang bicara. Pak Tais menatap wajah-wajah yang mengelilingi dirinya. Udara terasa makin gerah karena ada mendung menyumpal di langit. Bunyi geluduk terdengar makin kerap. Angin tiba-tiba menerpa mengusung gulungan-gulungan debu ke arah mereka. Terdengar kata-kata kotor meluncur.

"Kalian sudah over dosis. Kalian menginginkan kebebasan, tapi di saat yang sama kalian justru kehilangan rasa malu sehingga berani mempertontonkan kemaluan sendiri. Ini sudah maniak!" Pak Tais kembali menandakan.

"Kita berada dalam ruang kreatif yang berbeda dan tak bisa dipertemukan. Mestinya kita saling menghargai," Mariani kembali menimpali.

"Itu kalau Anda hidup sendiri. Ini ruang publik. Jadi tak ada yang bebas nilai. Setiap orang punya rasa tanggung jawab pada kepentingan umum," Waidi menuding ke Mariani.

Mariani mendelik ke arah Waidi. Perempuan itu dengan cepat melompat ke bonggol kayu dan berkacak pinggang. "Apa kamu kira kami tak punya tanggung jawab!"

"Tanggung jawab kalian hanya sebatas tanggung jawab kreatif individual. Tapi tak menyentuh tanggung jawab sosial. Sementara patung itu kalian pajang untuk dilihat masyarakat. Itu namanya egois. Sama saja dengan membuang limbah ke tengah perkampungan!" Pak Tais kali ini menaikkan tensi omongannya.

Mariani dengan cepat meloncat turun. Dia dan yang lain segera ambil posisi mengelilingi Pak Tais dan Waidi sambil berputar-putar. Kedua lelaki yang merasa dikepung itu ikut berputar sambil mengawasi langkah demi langkah. Sementara Hudat yang napasnya terlihat ngos-ngosan akan merebut kapak di tangan Pak Tais.

"Semakin bernafsu kalian merebut benda ini, saya akan semakin berusaha keras mempertahankannya," Pak Tais, sambil tersenyum, menggenggam kapaknya makin erat. Dia menoleh ke kiri ke kanan, dilemparkannya kapak itu ke udara, kemudian ditangkapnya kembali dengan tangan kiri seperti hendak mempertontonkan kepaiwaiannya.

"Jangan kau teruskan niatmu!" Benis menuding kencang.

"Tak ada yang dapat memenjarakan niat kami," Waidi menepuk-nepuk dadanya. Dengan sekali hentakan dia pun telah berada di atas bonggol kayu. Kumis dan rambut keringnya tampak makin tebal. Terdengar mendung menggelinding di atas kepala. Cuaca meredup.

Sekonyong-konyong perhatian mereka terbelah. Terlihat seorang lelaki berlari mendekat sambil berteriak-teriak. Ternyata dia adalah Muhid. Dia segera membelah kerumunan dan berdiri tepat di depan Pak Tais.

"Kau? akan menghancurkan patung itu?" Muhid terbata-bata. "Persis seperti aksi si komunis Njoto menentang yang cabul-cabul dulu. Sekalian tiru saja dia!"

"Aha, dulu kau pernah bilang gerakan komunis masih remang-remang. Sekarang, Bung, kau omongkan itu dengan fasih. Ada hubungan apa kamu?" Pak Tais manggut-manggut. "Kau sudah baca buku-buku sejarah?"

"Tentu!"

"Ketahuilah Bung, komunis melakukan propaganda itu karena ambisi politik dan ingin merebut kekuasaan. Toh akhirnya mereka melakukan pembunuhan masal. Kami sangat jauh dari itu. Niat kami hanya karena Allah."

Muhid tak menjawab. Sekarang dia memepet Pak Tais dan memegang lengannya. Mata keduanya bertatapan. Waidi meloncat turun dari bonggol. Dengan tak kalah beraninya Waidi ikut menghadang. Kali ini dia merebut posisi Pak Tais dan ganti mengaduk dada dengan Muhid. Sementara Paisi terlihat canggung dan agak takut. Di sebelahnya Hudat berkacak pinggang tinggi-tinggi.

"Ketahuilah!" Waidi mengergetak, "siapa pun yang memperjuangkan hukum Tuhan memang banyak dimusuhi. Ibrahim dibakar dengan api, Musa dikejar-kejar oleh Firaun, Isa disiksa, dan Muhammad dilempari dengan batu dan kotoran."

"Apa-apaan, jangan sok suci!" terdengar suara memotong. Ternyata Bihat datang juga. "Persestan semuanya!"

"Tuan yang mengetahui hati kami," Waidi membalas.

Saat itu pula terdengar langkah mendebam-debam. Persis berbarengan dengan bunyi geluduk di langit. Kerumunan terhenyak dan mereka mengalihkan perhatian. Terlihat seorang lelaki berlari mendekat. O, ternyata yang datang adalah Wowo. Dengan napas seperti kuda Wowo membelah kerumunan. Dia langsung mengambil posisi Pak Tais dan Waidi. Ditatapnya mata mereka satu per satu. Bihat yang mencoba mendekat disepak minggir. Bihat tampak ketakutan dan mengusap-usap kepalanya yang gundul. Wowo, dengan jenggot yang lebat, tampak meradang dan berani. Dia pun berujar,

"Kalian jangan coba-coba mencemari budaya dan moral bangsa kami. Kami adalah Bumi Putra. Kalian agen imperialis yang menyebarkan virus budaya dan seks. Kalian menghancurkan peradaban! Nilai-nilai budaya kalian rusak. Maka jadilah kalian budak kebebasan yang tak berperadaban!"

Sontak Hudat menuding-nuding. Bibirnya kelihatan bergetar dan dadanya mengembang. Kata-kata pun meluncur darinya, "Kalian iri. Kalian telah kalah dalam pertempuran kreatif. Kalian tak mampu menandingi kami sehingga kalian menggunakan dalil-dalil moral untuk menyerang kami. Kunol!"

"Kami tidak akan menghalalkan segala cara!" Wowo ganti menuding. "Kalian telah menggunakan dana dari dewan kesenian untuk kepentingan sendiri. Temanku Saut juga pernah omong ini. Kalian telah mengelabui pemerintah dan rakyat!"

"Itu kata-kata khas orang yang tak mampu membangun network. Bisanya menuduh dan selalu curiga! Bilang juga sama Saut!" Hudat meloncat pula ke atas bonggol kayu dan menepuk-nepuk dada, "Ini Hudat!"

"Ketika hendak melaksanakan perintah Tuhan," Pak Tais menukas, "Ibrahim dan Ismail digoda oleh para iblis agar menggagalkan niatnya melaksanakan perintah Tuhan. Maka, Ibrahim pun mele-

pari iblis itu dengan batu. Iblis lari terbirit-birit."

"Tapi, kami tak akan lari!" Hudat membalas dengan cepat.

"Karena rasa malu kalian sudah tergadai!"

"Apa maksudmu?" Mariani menuding.

"Pikirkan itu!" Waidi membalasnya.

Cuaca makin meredup. Terdengar geluduk menggelinding di atas ubun-ubun seperti batu-batu besar meluncur. Awan hitam berarak ke satu titik. Kilat pun terlihat membelah. Suasana dengan cepat menjadi gelap. Geluduk sontak pecah menggelegar. Mereka yang tadi berdebat berhenti dengan sendirinya. Ditatapnya langit yang pekat di atas kepala. Petir dengan ganas menyambar seperti pecut menghajar. Mereka pun berlarian. Beberapa saat setelah itu hujan seperti dicurahkan dari langit. Hutan Kayu dan patung itu terbebat hujan.

Hujan telah lama mengguyur Hutan Kayu dengan lebatnya. Sudah hampir dua jam, tapi belum ada tanda-tanda mereda. Tanah yang gundul itu mengalirkan air keruh hingga ke halaman masjid. Dulu, ketika pohonnya masih lebat, tak pernah terjadi seperti ini. Air hujan terus mengangkut berbagai kotoran ke halaman masjid. Kecemasan mulai merambat seiring semakin naiknya permukaan air. Ini juga terjadi gara-gara sungai yang melewati Hutan Kayu ditimbun untuk fondasi patung. Akibatnya, kini air meluber ke mana-mana.

Air menggenangi jalanan hingga setinggi lutut. Tak bisa dihindarkan. Kemacetan terjadi sepanjang ruas jalan. Klakson kendaraan meraung-raung. Banjir terus menggempur. Maka, mogoklah semua kendaraan. Teriakan-teriakan terdengar di sana-sini.

Apa yang terjadi? Terlihat warga sekitar mulai kehabisan kesabaran. Di bawah guyuran hujan, mereka beramai-ramai mendatangi Hutan Kayu dengan membawa berbagai peralatan seperti cangkul, linggis, sekop, ganco, parang, bahkan juga terlihat pedang, celurit, serta potongan-potongan besi. Mereka berteriak-teriak makin keras. Anggota mereka juga makin bertambah. Dengan kaki-kaki terendam air hingga paha, mereka mulai tiba di Hutan Kayu dan langsung mengepung patung. Berbagai senjata diacung-acungkan ke arah patung. Aba-aba pun diteriakkan.

"Stop! Hentikan!" tiba-tiba terdengar suara datang.

Orang-orang seketika menoleh ke belakang. Ada serombongan lain datang mendekat. Rombongan terakhir ini ternyata dimotori oleh Hudat beserta kawan-kawannya yang terlibat perdebatan sebelum hujan tadi. Mereka datang dengan melepas baju.

"Jangan coba-coba hancurkan patung!" teriak Hudat, "Kita harus bisa hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan! Hargai ekspresi dan karya orang lain!"

"Apa maksudnya?" salah seorang ganti bertanya.

"Jangan melihat persoalan secara hitam putih!"

Tiba-tiba Hudat melihat Pak Tais dan Waidi datang mendekat. Tidak ada lagi kapak di tangan Pak Tais. Sementara hujan belum menipis. Aliran air terasa makin deras karena gelontoran dari atas.

"Kau pasti yang menggerakkan orang-orang kampung itu!" Hudat menuding ke Pak Tais, "Kau telah memperlak dan menunggangi mereka!"

"Maaf Bung, kami sama sekali tidak melakukan itu."

"Kura-kura dalam perahu!" Bihat ikut menuding.

"Kau gunakan pengaruhmu untuk menghasut mereka!" teriak Mariani sambil menyingkap roknya hingga ke lekuk paha.

"Kau telah melakukan provokasi pada mereka. Sejarah berulang. Ketika akal sehat sudah melemah, cara-cula akan ditempuh. Ingatlah kepicikan Ken Arok, Jaka Tingkir, Napoleon, atau Musolini!" Hudat makin kencang.

"Ditunggangi!" Benis berteriak.

"Kami tak kenal kamus tunggang-mengunggang," Waidi membalas.

"Mereka, orang-orang yang tak mengenal haki-

kat seni dan keindahan, tidak selayaknya dilibatkan dalam wilayah ini. Ini pembodohan!" potong Bihat.

"Maaf," salah seorang warga kampung ikut angkat bicara, "perdebatan kalian soal karya seni sudah selesai. Biar sejarah juga yang menjawabnya. Ketika roh kalian sudah tinggal di tenggorokan dan maut sebentar lagi menjemput, saat itulah kalian menemukan jawaban apakah yang kalian perdebatkan selama ini berguna atau sia-sia. Saat itu pula kalian akan menemukan jawaban apakah kalian berada di pihak yang menang atau kalah. Dan, aku juga tahu, kata-kataku ini pun akan kalian perdebatkan kembali, bahkan sambil menendang kursi, melempar botol minuman, mencaci-maki, serta mengeluarkan kata-kata kotor."

"Ayo mulai!" Terdengar teriakan keras.

"Kita sudah dikepung banjir!"

"Hampir tenggelam!"

"Bongkar!"

Dengan cepat orang-orang itu mengayunkan peralatannya masing-masing. Cangkul, sekop, linggis, dan ganco, dengan gesit menembus tanah. Sungai yang terletak di bawah pelataran patung itu akan digali kembali. Mereka lakukan itu dengan cepat dan semangat. Mereka berpacu dengan waktu. Banjir semakin menggelontor. Teriakan di sana-sini terus terdengar. Dibuatlah tanggul secara melingkar. Fondasi patung itu digali beramai-ramai. Air yang menggenangi di galian dikuras. Beberapa saat kemudian patung itu didorong. Belum juga goyah. Bangunan patung itu ternyata memakai fondasi cakar ayam. Maka, galian pun diperlebar. Teriakan-teriakan makin keras terdengar. Terlihat seorang naik ke pundak bangunan. Tambang besar kemudian diikatkan ke leher patung. Sementara yang lain menarik tambang itu ke arah utara.

"Ayo, tariik?!" Terdengar komando.

Tambang itu pun ditarik bersama-sama. Masih alot. Galian diperdalam lagi. Hujan masih menggila. Banjir makin meluas. Kendaraan di jalan sudah tampak seperti perahu. Cuaca amat dingin, namun orang-orang semakin terlecut kerjanya. Terdengar kembali teriakan-teriakan. Mereka yang berada di bawah patung berlarian menjauh.

"Satu?dua?tiga! Tariik?!!!"

Kepala patung terlihat mulai bergerak. Orang-orang makin bernafsu. Sedikit demi sedikit bangunan itu mulai bergeser dari tegaknya. Sekarang condong ke utara. Tenaga makin dikerahkan. Patung itu tampak oleng. Bersamaan dengan teriakan-teriakan yang makin keras patung itu pun tumbang ke arah utara dengan bunyi mendebam. Orang-orang pun bersorak. Sungai yang melintas di bekas bangunan kemudian dibedah. Air pun menerjang.

Esok paginya, traktor besar mengusung patung itu ke arah selatan kota. Kondisi berhala itu masih utuh dari ujung kepala hingga fondasi. Benda itu diusung dalam posisi telentang. Sementara kedua tangannya terlihat menengadahkan ke langit seperti hendak mengadakan nasibnya. Orang-orang melihatnya sepanjang perjalanan. Entah siapa yang menggores, di tubuh patung itu terbaca sebuah tulisan: "Berdebatlah terus di garis batas pernyataan dan impian" 2).

Hudat, Bihat, Benis, Muhid, dan Mariani menatapnya dari balik pagar. Paisi berdiri di tikungan. Sementara di perempatan jalan terlihat Pak Tais, Waidi, dan Wowo bersedekap tangan. Bunyi traktor terdengar gemeretak mengerem kerikil sepanjang jalan. Konon patung itu akan ditancapkan di pinggir kolam renang di perbatasan kota. ***

Surabaya, September 2007

Catatan:

1) Disadur dari baris sajak "Kapak Ibrahim Hamba" karya Emha Ainun Nadjib

2) Disadur dari baris sajak "Krawang-Bekasi" karya Chairil Anwar



DALAM sebuah tulisan di *Media Indonesia Minggu* beberapa waktu lalu yang, konon, dimaksudkannya sebagai “tanggapan” atas esei saya tentang relasi antara karya sastra dan politik ekstra-literer sastra, seorang Hudan Hidayat membuat sebuah klaim bahwa sebenarnya tidak ada hubungan pengaruh-mempengaruhi antara “keberhasilan”

Atau apa dia mungkin memang tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan makanya tak mampu untuk menjelaskannya?

Dalam dunia sastra Indonesia para pengarang berbakat alam seperti Hudan Hidayat sangat yakin bahwa apa yang mereka sebut sebagai “substansi” sastra, yang sifatnya universal, bebas-nilai (apolitis), dan abadi, itu memang ada dan

romantik ini memakai istilah lain untuk maksud yang sama, yaitu “sublim”. Sebuah puisi yang menjadi, misalnya, adalah sebuah puisi yang “sublim”, kata mereka. Tapi, lagi-lagi, para pengarang bakat alam yang romantik ini selalu lupa untuk mengelaborasi arti dari istilah pseudo-filosofis tsb, atau paling tidak menunjukkan contoh karya-karya sastra mana yang “sublim” itu dan kenapa karya-karya itu “sublim”.

Bagi para pengarang yang tidak berbakat alam – jumlah mereka sangat sedikit di Indonesia – istilah “kanon sastra” tentu bukan merupakan sebuah istilah eksotis-filosofis kayak “substansi” sastra atau sastra “sublim”. Kanon adalah sekelompok karya yang, minimal, selalu ada dalam kurikulum pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Sebuah karya yang bisa masuk jadi anggota kanon sastra tentu saja akan terangkat reputasi sastranya, dan pengarangnya, dalam hierarki kelas “kedahsyatan” artistik dalam sejarah sastra. Dan bisa dipastikan akan terus menerus dicetak-ulang sekaligus dibahas-ulang dalam skripsi, tesis dan disertasi.

Tentu saja semua pengarang ingin semua karyanya bisa masuk dalam kanon sastra, paling tidak sebuah bukunya. Tapi kenyataannya cuma segelintir saja pengarang yang bernasib mujur begini. Ketidakmujuran nasib banyak pengarang dalam peristiwa kanonisasi sastra inilah yang menimbulkan pertanyaan: *Kok karya S Takdir Alisjahbana bisa masuk kanon sementara cerita silat Kho Ping Hoo nggak? Kenapa puisi Goenawan Mohamad, bukan Saut Situmorang? Masak cerpen Seno Gumira Ajidarma masuk tapi cerpen Hudan Hidayat kagak? Apakah karena cerpen Seno punya “substansi” sementara cerpen Hudan cuma begitu-begitu aja? Puisi Goenawan Mohammad “sublim” tapi Saut Situmorang cuma bermain-main dengan intertekstualitas dan tidak tertarik pada “kedalaman” simbolisme pasemon puitis? Apa sebenarnya yang menjadi “kriteria” dalam seleksi kanon (canon formation)? Apakah “substansi” sastra atau “sublimitas” sastra seperti yang diyakini Hudan Hidayat dan para pengarang bakat alam lainnya itu? Apakah estetika satu-satunya standar dalam menilai mutu karya? Kalau benar, lantas apakah “estetika” itu? Adakah karya sastra yang *an sich* benar-benar “dahsyat” dan “universal”? Apakah karya sastra itu memang otonom, bebas nilai, tidak tergantung pada hal-hal di luar dirinya untuk menentukan baik-buruk mutunya? Atau ada hal-hal lain di luar teks karya –*

Politik Kanonisasi Sastra

oleh Saut Situmorang*

sebuah karya sastra dengan faktor-faktor ekstra-literer di luar teks karya dimaksud. Bagi Hudan, hanya ada satu hal saja yang menentukan baik-tidaknya, berhasil-tidaknya, sebuah karya sastra, yaitu apa yang dinamakannya sebagai “substansi” sastra karya itu sendiri. Ironisnya, Hudan sendiri kayaknya tidak menganggap “substansi” sastra yang dijagokannya itu cukup penting nilainya ternyata sehingga dia lupa untuk menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksudkannya dengan istilah tsb kepada pembaca tulisannya itu.

merupakan satu-satunya faktor penentu baik-tidaknya, berhasil-tidaknya, sebuah karya sastra menjadi sebuah karya sastra. Contoh yang paling sering saya alami adalah menerima pernyataan “Buktikanlah dengan karya!” setiap kali saya berusaha mendongeng tentang pentingnya menyadari politik sastra yang mempengaruhi sastra di manapun terutama di Indonesia, seolah-olah apa saja karya yang mereka produksi memang secara otomatis sudah sangat penting nilainya bagi sejarah sastra. Ada sementara dari para pengarang

mulai dari komentar para “pengamat” sampai ekspose di media massa atas sosok sang pengarang – yang menjadi faktor dominan dalam terpilih-tidaknya sebuah karya sastra menjadi anggota kanon sastra?

Pertanyaan-pertanyaan cerewet seperti ini sudah waktunya diumumkan dalam dunia sastra kontemporer Indonesia karena kondisi sastra Indonesia saat ini sudah mencapai titik dekadensi yang mengkhawatirkan. Absennya tradisi kritik sastra yang kuat dan mapan seperti dalam sastra-

sastra nasional di peradaban Barat telah mengakibatkan apa yang saya sebut sebagai “anarkisme interpretasi dan evaluasi” merajalela dalam sastra Indonesia di mana orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan akademis ilmu sastra merasa tidak ada persoalan sama sekali untuk mempublikasikan komentar-komentar mereka yang mereka klaim sendiri sebagai “kritik sastra”, walau komentar-komentar mereka tsb tidak memiliki prosedur interpretasi dan evaluasi yang menjadi ciri-khas kritik sastra di mana-mana. Akses media-massa cetak seperti koran nasional terbitan Jakarta yang relatif mudah membuat komentar-komentar para pseudo-kritikus ini mendominasi lalu lintas “opini publik” tentang sastra dan berakibat terjadinya distorsi arti tentang apa itu sebenarnya yang dimaksud dengan “kritik(us) sastra”. Akibatnya terjadilah penciptaan kanon sastra dalam sastra kontemporer Indonesia yang sama sekali tidak merefleksikan realitas sebenarnya dari apa yang kita kenal sebagai sastra Indonesia itu.

Istilah “kanon”, atau “*canon*” dalam bahasa Inggrisnya, berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu *kanon*, yang berarti sebuah “buluh” atau sebuah “tongkat” yang dipakai sebagai alat pengukur. Istilah ini di kemudian hari memiliki makna tambahan yaitu “peraturan” atau “hukum” dan makna ini yang akhirnya menjadi makna utamanya dalam bahasa-bahasa modern Eropa. Dalam konteks kritik sastra, istilah “kanon” menjadi sebuah istilah penting setelah dipakai di abad 4 M dalam merujuk ke daftar teks atau pengarang, khususnya buku-buku yang akhirnya menjadi kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab atau Bibel dan para theolog awal agama tsb. Di sini istilah “kanon” memiliki arti sebagai sebuah prinsip seleksi atas pengarang-pengarang tertentu mana atau teks-teks tertentu mana yang dianggap lebih pantas untuk dilestarikan dibanding yang lainnya. Teks-teks dan pengarang-pengarang yang gagal masuk kanon Bibel tsb (disebut “apokrifa” dalam tradisi Kristen) tidak berhasil karena alasan dogma: para pemimpin agama Kristen awal harus memutuskan “ajaran-ajaran” mana yang harus diajarkan kepada para pengikutnya. Para pembuat kanon Bibel di awal berkembangnya agama Kristen ini tidak begitu peduli dengan “keindahan” teks-teks yang mereka pilih atau sifat universalitasnya. Yang paling penting bagi mereka adalah bahwa teks-teks tsb “sesuai” dengan standar komunitas mereka, atau dengan “peraturan/hukum” mereka. Tujuan utama mereka lebih kepada memisahkan mana yang ortodoks dan mana yang bidah.

Dalam konteks sastra banyak kritikus sastra di luar Indonesia yakin bahwa seleksi atas karya-karya sastra untuk “kanonisasi” – yaitu karya-karya yang disebut sebagai karya “klasik” itu – terjadi sama seperti pada kanon Bibel. Para kritikus ini yakin bahwa di balik pretensi “objektivitas” penilaian mutu karya terdapat sebuah agenda politik terselubung, yaitu eksklusivitas atas banyak kelompok dari representasi dalam kanon sastra. Sebuah contoh yang paling sering disebutkan adalah fakta lebih sedikitnya jumlah sastrawan (jenis kelamin) perempuan dalam kanon sastra. Atau begitu sedikitnya jumlah pengarang non-Eropa (bukan kulit putih) dalam kanon sastra berbahasa Inggris, misalnya. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu diajukan adalah apakah karya para

sastrawan yang tidak masuk kanon sastra ini – sastrawan perempuan dan sastrawan bukan kulit putih – memang lebih rendah mutunya dibanding karya-karya kanon? Bagaimana menentukan tinggi-rendahnya “mutu” sastra? Apa itu “mutu” sastra?

Di sastra Indonesia persoalan “mutu” sebuah karya sastra selalu dikaitkan dengan sifat “universalitas” yang dianggap dimiliki oleh sebuah karya yang “bermutu”. Sebuah karya yang dianggap “bermutu” tinggi pasti juga akan “universal” pengakuan atas “mutu” yang dimilikinya itu. Perbedaan konteks budaya dianggap tidak berlaku atas sebuah karya yang “bermutu”. “Mutu” sebuah karya berbanding lurus dengan “universalitas” pengakuan atasnya, demikianlah keyakinan para sastrawan semacam Huda Hidayat, misalnya. “Mutu” itu sendiri sangat diyakini sudah inheren dimiliki oleh setiap karya sastra yang dianggap “berhasil”. Inilah sebenarnya yang dimaksudkan oleh para pengarang bakat alam yang romantik itu sebagai “substansi” atau “sublimitas” karya sastra.

Seperti yang sudah saya singgung di atas, kalau memang benar bahwa “substansi” sastra itu ada dan keberadaannya tidak dipengaruhi sama sekali oleh faktor-faktor dari luar teks sastra, maka bagaimana, misalnya, menjelaskan tentang “kegagalan” para sastrawan dunia seperti Maxim Gorky, Vladimir Mayakovsky, James Joyce, DH Lawrence, Virginia Woolf, Ezra Pound, Bertolt Brecht, George Orwell, Paul Eluard, Jorge Luis Borges... sampai Pramoedya Ananta Toer untuk “memenangkan” Hadiah Nobel Sastra, hadiah sastra paling bergengsi di planet ini? Apakah “substansi” karya sastra mereka lebih buruk “sublimitas”nya dibanding para sastrawan pemenang Nobel Sastra? Atau seperti yang pernah dipertanyakan oleh sastrawan Eksistensialis Prancis, Jean-Paul Sartre, waktu menolak menerima Hadiah Nobel Sastra 1964 yang “dimenangkan”-nya: Dari semua pemenang Hadiah Nobel Sastra asal Uni Soviet, kenapa sastrawan yang menentang Partai Komunis Uni Soviet yang lebih banyak mendapat Hadiah Nobel Sastra? (Kasus Sartre sendiri unik. Sebenarnya yang seharusnya mendapat Hadiah Nobel Sastra untuk tahun 1964 itu adalah penyair Komunis asal Chile, Pablo Neruda. Tapi “status” Neruda sebagai anggota Komite Sentral Partai Komunis Chile dan bahwa Neruda pada tahun 1953 dianugerahi Hadiah Stalin untuk puisinya telah membuat badan intelijen Amerika Serikat CIA panas-dingin dan melalui lembaga “kebudayaan” yang dibentuknya pada 1950 dalam Perang Dingin melawan Uni Soviet, yaitu “Congress for Cultural Freedom”, telah berhasil mempengaruhi Panitia Nobel untuk tidak memilih Neruda tahun 1964 itu. Ironisnya, Sartre yang “dimenangkan” Panitia Nobel justru menolak menerima Nobelnnya! (lihat: *Who Paid the Piper? The CIA and the Cultural Cold War* (Granta Books, 2000) karya Frances Stonor Saunders)

Di dunia ini intelektual manakah yang belum pernah mengenal penyair Inggris bernama William Shakespeare? Walaupun belum tentu pernah membaca karya aslinya, tapi setiap orang yang menganggap dirinya berbudaya pasti akan mengaku pernah mendengar nama sastrawan yang hidup di paroh kedua abad 16 Inggris ini. Justru di sinilah persoalannya. Karya-karya Shakespeare

tidak dibaca luas tapi keuniversalan namanya fenomenal. Mungkin Shakespeare adalah contoh dari sastra yang punya “substansi” dan “sublim” itu. Tapi benarkah karya-karya Shakespeare yang terbaik sekalipun memang secara “estetika” sempurna tidak bercacat? Munculnya apa yang dikenal sebagai Teori Sastra Pascakolonial sebagai akibat terbitnya buku *Orientalisme* (1978) karya pengarang kelahiran Palestina, Edward Said, telah menyebabkan terjadinya “pembacaan-ulang” atas para sastrawan kanon Barat termasuk Shakespeare. Dan hasilnya: Shakespeare ternyata adalah seorang sastrawan rasis dalam karya-karyanya yang tokoh-tokohnya berkulit berwarna, seperti *The Merchant of Venice* (1596), *Othello* (1604), dan *The Tempest* (1611).

Hal yang sama terjadi juga atas Joseph Conrad, yang dianggap salah seorang novelis terbesar Inggris. Karya-karya bekas pelaut kelahiran Polandia ini banyak mengambil *setting* cerita di negeri-negeri yang pernah dia singgahi seperti Afrika, Indonesia dan Amerika Latin. Sebuah novel pendeknya yang dianggap salah satu novel terdahsyat dalam bahasa Inggris yaitu *Heart of Darkness* (1902) yang bersetting di pedalaman Afrika di tepi Sungai Kongo dicaci-maki dengan keras oleh novelis besar Afrika Chinua Achebe sebagai sebuah novel jelek karena sangat rasisnya dalam menggambarkan orang-orang Afrika. Beberapa novel lain Conrad seperti *Almayer's Folly* (1895) dan *Lord Jim* (1900) mengambil latar cerita di Kalimantan dan Jawa periode kolonialisme Belanda. Tentu akan menarik sekali untuk mengetahui bagaimana reaksi pembaca kontemporer Indonesia asal Kalimantan dan Jawa dalam menanggapi penggambaran orang-orang lokal kedua daerah tsb dalam kedua novel Conrad itu.

Di Indonesia sendiri kita juga memiliki banyak contoh dari terjadinya apa yang saya sebut sebagai *politik kanonisasi sastra* ini. Seperti nama William Shakespeare di dunia internasional, di Indonesia siapakah intelektual kita yang tidak pernah mendengar nama Pramoedya Ananta Toer! Bagi mereka yang serius membaca karya sastra Indonesia akan mengerti bahwa dari keseluruhan fiksi yang pernah ditulis dan dipublikasikan oleh Pram (ataupun oleh para novelis Indonesia lainnya) maka seri-novel yang dihasilkan selama menjalani hukuman-tanpa-pengadilan rejim Orde Baru di Pulau Buru yang terkenal dengan nama *Tetralogi Buru* itu (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*) merupakan karya terbaik Pram dan karya terbaik dalam sejarah sastra Indonesia. Justru karena *Tetralogi Buru* inilah nama Pram berkali-kali masuk dalam nominasi pemenang Hadiah Nobel Sastra. Tapi apa yang terjadi dengan seri-novel ini di Indonesia sendiri? Kita semua tahu karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwa *Tetralogi Buru* dilarang di Indonesia! Selama rejim militer Suharto berkuasa, siapa saja yang diketahui memiliki satu saja dari keempat novel Pram ini maka pasti akan ditangkap dan dimasukkan penjara sebagai seorang subversif. Setelah rejim Suharto jatuh dan tidak berkuasa lagi, publikasi dan pemilikan atas *Tetralogi Buru* tidak lagi mengakibatkan penangkapan dan pemenjaraan tapi larangan atasnya tetap berlaku. Larangan yang masih terus berjalan itu adalah larangan untuk mempelajarinya secara formal di sekolah dan perguruan tinggi. Kalau kita tanya apa yang membuat *Tetralogi Buru* harus

dilarang padahal keempat novel itu merupakan sebuah gugatan kritis seorang sastrawan Indonesia atas (sejarah) kolonialisme Belanda di Indonesia, maka jawaban klise yang terus menerus didaur-ulang/direproduksi oleh penguasa Republik ini adalah bahwa pengarangnya seorang Komunis. Kalau kita tanya lagi apa bukti Pram itu seorang Komunis, maka jawabannya... tidak ada jawaban. (Kita, misalnya, masih belum bertanya soal apa sebenarnya salah Komunis dalam sejarah Indonesia! Atau, apa sebenarnya Komunis itu sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengannya dilarang di negeri komunal dan gotong royong ini.) Dari Kasus Pram ini kita bisa melihat betapa eksistensi sebuah teks sastra sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar teks baik dalam publikasi maupun resepsi atasnya.

Contoh lain adalah reputasi majalah sastra *Horison* selama masih dengan sangat aktif dieditori oleh HB Jassin, tokoh legendaris yang dianggap sebagai Paus Sastra Indonesia itu. Bagi para sastrawan Indonesia yang masih waras otaknya pada periode yang saya maksudkan (terutama pada tahun 1970an), apalagi yang baru mulai menulis sastra, dimuatnya karya di *Horison* adalah setara dengan memenangkan Hadiah Nobel Sastra bagi sastrawan dunia. Sebuah pencapaian "artistik/estetik" yang paling tinggi! Sebuah pengakuan legitimasi gelar kesastrawanan! Makanya pemberian gelar mentereng "Paus Sastra Indonesia" tadi kepada Jassin! Selera HB Jassin menentukan bermutu-tidaknya karya sastra Indonesia pada zamannya. Bisa dikatakan HB Jassin bukan cuma "Paus Sastra Indonesia" tapi justru Sastra Indonesia itu sendiri! Tak ada "sastra(wan)" Indonesia di luar HB Jassin! Hanya mereka yang menulis novel pop, cerpen pop dan lirik lagu pop saja yang tidak peduli pada keangkeran nama *Horison* dan HB Jassinnya.

Makanya hanya karya-karya apolitis yang eksperimental secara formal/bentuk (walau isinya biasa-biasa saja malah cenderung konservatif) yang menjadi kanon sastra Indonesia, seperti fiksi Danarto, Putu Wijaya dan Budi Darma atau puisi Sutardji Calzoum Bachri. Karena eksperimentasi dalam bentuk merupakan "estetika" kaum humanis universal, kaum Manikebuis, yang direpresentasikan oleh sosok Jassin ini. Karena dunia teater Indonesia sangat dipengaruhi sastra Indonesia, maka efek Jassinisme ini juga merebak ke teater Indonesia dan jadi kanon teater pulalah para sastrawan *Horison* seperti Putu Wijaya dan Arifin C Noor.

Maka absennya sastra kita, atau sangat minimnya sastra kita dari karya-karya yang tidak peduli pada eksperimen bentuk, karya-karya yang memertentangkan isi, karya-karya yang "terlibat" dengan persoalan sosial-politik masyarakatnya.

Maka tidak kenallah kebanyakan kita akan karya-karya para pengarang Lekra, para pengarang yang berbeda "estetika", berbeda "ideologi" sastra dari para pengarang *Horison*, para pengarang Manikebuis itu.

Maka rendahlah penilaian kita atas karya-karya yang Lekrais, karya-karya yang mementingkan isi ketimbang eksperimen bentuk, karya-karya yang "terlibat" dengan persoalan kontemporer masyarakatnya, karya-karya yang realis.

Selama rejim militer Orde Baru Suharto berkuasa, berpolitik adalah kata haram dalam segala kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan

sastra kita. Seni haram berpolitik karena akan mengingatkan pada periode Polemik Lekra-Manikebu. Karena "politik bukan lagi panglima kehidupan" termasuk kehidupan sastra, maka a-politik sekurang menjadi panglima. Dalam konteks teks sastra, bermain-main dengan eksperimen bentuk merupakan perwujudan paling ideal dari konsep seni apolitis ini. Ketimbang melakukan "seni untuk kehidupan" maka sastrawan Indonesia yang menjadi sastrawan *Horison*, yang menjadi kanon sastra, memilih ideologi berkesenian "seni untuk seni", *art for art's sake*, *l'art pour l'art*. Dalam kata lain, "Estetisme adalah Panglima". Cirinya: Sastra (seni) adalah yang paling adiluhung nilainya di antara semua produk manusia karena otonom mandiri dan tidak mempunyai relevansi (moral dan praktikal) dan referensi di luar dirinya sendiri. Kesempurnaan bentuk adalah segalanya.

Fetishisme atau pemberhalaan pada (eksperimen) bentuk inilah yang menyebabkan Dami N Toda dengan sangat terkenal membaptis Sutardji Calzoum Bachri sebagai setara dengan Chairil Anwar dalam kebesarannya, yaitu dengan membuat pernyataan metaforis "kalau Chairil adalah mata kanan, maka Sutardji adalah mata kiri puisi Indonesia". (Saut Situmorang mungkin cuma jera-wat puisi Indonesia!) Makanya dianggap tidak sedahsyat "eksperimen bentuk" puisi-mantra Sutardjilah pencapaian epik Rendra dalam *Blues untuk Bonnie* yang dipublikasikannya dalam periode yang sama dengan sajak-sajak Sutardji.

Inilah "tradisi" kritik sastra Indonesia selama rejim militer Orde Baru Suharto berkuasa. Selama rejim sastra apolitis *Horison* Manikebu berkuasa. Inilah zaman keemasan ideologi estetisme dalam sejarah sastra Indonesia. Inilah ideologi politik kanonisasi sastra Indonesia.

Dan efeknya masih terus dengan kuat mencengkrani isi kepala para sastrawan Indonesia sampai tahun 2007 ini! Buktinya adalah keyakinan para sastrawan bakat alam kita seperti Huda Hidayat seperti yang saya singgung di awal esei saya ini: bahwa sastra itu otonom, bebas nilai, hanya tergantung pada "substansi"nya saja untuk menjadi baik atau buruk, dan universal. Seperti yang sudah saya buktikan di atas, politik kanonisasi sastra kita selama berkuasanya rejim sastra *Horison* Manikebu tidak seobjektif, senetral seperti yang disiratkan ideologi estetisme Huda Hidayat di atas. Politik seleksi sangat mempengaruhi diakui-tidaknya sebuah karya sastra sebagai karya yang berhasil atau bermutu. Sosok HB Jassin sebagai standar selera utama rejim sastra *Horison* Manikebu telah mengakibatkan hilangnya pluralitas "estetika" dan mendominasinya sastra non-realis dalam sastra kontemporer kita.

Makanya mendominasi saat ini apa yang oleh media massa disebut sebagai "Sastrawangi". Sastra yang ditulis oleh perempuan-perempuan muda yang konon juga cantik menurut media massa tsb dan yang cuma bicara tentang apa-apa saja yang dilakukan oleh para perempuan muda yang konon juga cantik menurut media massa. Seksualitas, konon, adalah isu yang paling menghantui kepala-kepala jelita para perempuan muda urban Indonesia, para perempuan muda yang konon berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi. Seksualitas dalam prosa para Sastrawangi ini bahkan diklaim merupakan aksi pembebasan dari penindasan yang dialami perempuan Indonesia yang terkutuk hidup dalam masyarakat patriar-

kal bernama Indonesia. Tubuh adalah Jalan Keselamatan Perempuan Indonesia, menurut para Sastrawangi ini. Makanya berseTubuh meluluhlul mereka dalam prosa mereka! BerseTubuh adalah Pembebasan! Perempuan adalah sama di mana-mana, universal, teriak mereka. Karena itulah seksualitas yang mungkin memang persoalan perempuan muda di kota-kota besar merupakan juga persoalan perempuan (muda dan tua) di mana-mana termasuk di desa-desa. Tubuh, seksualitas dan perempuan adalah satu bagi para Sastrawangi ini. Seperti teks sastra para Estetis, para *Horison* Manikebuis, dan para bakat alam Huda Hidayat maka bagi para Sastrawangi tidak ada hal lain di luar Tritunggal Tubuh-Seksualitas-Perempuan. Tidak ada persoalan kemiskinan, tidak ada persoalan pendidikan yang rendah, tidak ada persoalan jumlah anggota keluarga yang terlalu besar, bahkan tidak ada persoalan tubuh yang jelek gem-brot berjerawat bagi para Sastrawangi yang konon cantik menurut media-massa ini.

Non-realisme prosa para Sastrawangi ini dapat kita lihat dari betapa sempitnya dunia "perempuan" diartikan dalam teks mereka. Betapa sunyinya teks mereka dari para perempuan yang tiap hari kita temui di pasar ikan sayur mayur becek berlumpur, di toko-toko kelas bawah, di pabrik-pabrik, di rumah-rumah gedongan kelas menengah ke atas, di sekolah-sekolah menengah di kota-kota kecil dan pedesaan. Siapakah yang paling "perempuan" antara para Sastrawangi dan para perempuan (muda dan tua) yang menjadi tetangga rumah kita (*the women next door*)?

Apolitisisme prosa para Sastrawangi ini, ironisnya, justru dianggap sangat politis oleh para sastrawan laki-laki tua *Horison* Manikebuis! Para apolitis tua, para Patriark inilah yang pertamanya mengklaim betapa "sadar politik gender" para Sastrawangi tsb! Cuma karena para Sastrawangi ini berani buka-bukaan dalam prosa mereka, juga dengan pakaian mereka!

Makanya tidak dianggap "artistik" atau "bermutu" atau "dahsyat" karya sastra para perempuan muda lain, yang mungkin bahkan jauh lebih "cantik" dan muda dibanding kaum Sastrawangi tsb, yang menolak untuk buka-bukaan dalam fiksi mereka, dengan pakaian mereka, yang memilih untuk menulis tentang kehidupan Islami misalnya. Per-nahkah kita membaca ada "kritikus" sastra membahas fiksi para pengarang perempuan Forum Lingkar Pena yang berjilbab itu? Begitu jelek-kah fiksi mereka? Kenapa jelek? Apa ukuran yang dipakai untuk menjelekkan mereka?

Kalau fiksi para perempuan muda Forum Lingkar Pena diukur dengan standar buka-bukaan Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu tentu saja jelek amat hasil karya kelompok Forum Lingkar Pena itu. Tapi bagaimana kalau sebaliknya? Bagaimana kalau standar "estetika" Forum Lingkar Pena yang jadi kriteria penilaian prosa Ayu dan Djenar dkk? Apakah lucu membayangkan Ayu Utami dan Djenar memakai jilbab? Kok bisa lucu? Apa yang menyebabkan timbulnya rasa lucu yang lebih bersifat mengejek jilbab itu? Apakah jilbab bukan simbol "perempuan" dibanding bunga Kantong Semar yang bernama laki-laki itu atau *Rafflesia* yang bau itu?

Internalisasi ideologi "seni untuk seni", seni yang apolitis, seni *Horison* Manikebuis, seni Humanisme Universal, telah begitu kuat dalam diri mayoritas sastrawan dan pembaca sastra kon-

temporer Indonesia. Makanya terasa wajarlah, normalah ideologi tsb bagi kita. Seniman tidak perlu berpolitik, tapi berkaryalah! Seolah-olah berkarya itupun bukan sebuah sikap politik. Tak ada faktor di luar teks sastra yang mempengaruhi baik-buruknya mutu teks tsb, celoteh Hudan Hidayat. Tapi dia dengan sengaja menciptakan "polemik" di antara sesama kenalnya penulis di sebuah koran nasional terbitan Jakarta setiap kali dia menerbitkan buku baru cuma agar publik sastra tahu penerbitan prosa terbarunya itu. Cuma biar dia "dibicarakan" dan dibaca publik sastra Indonesia di luar Jakarta sekitarnya. Cuma biar mudah-mudahan bisa masuk prosanya dalam kanon sastra Indonesia.

Politik sastra yang dilakukan Hudan Hidayat ini juga dilakukan oleh koran *Kompas* dengan seri-antologi *Cerpen Pilihan Kompas* dan kelompok Teater Utan Kayu (TUK). Penerbitan tahunan seri-antologi *Kompas* tsb telah berhasil membentuk opini publik sastra yang positif atasnya. Saat ini seri-antologi tsb sudah berhasil masuk dalam kanon cerpen Indonesia dan para cerpenis-pun sudah dianggap cerpenis "bermutu" Indonesia. Dua faktor yang paling mempengaruhi interpretasi dan resepsi atas seri-antologi tsb adalah pertama, reputasi *Kompas* sendiri sebagai koran nasional yang paling besar oplahnya dan paling banyak dibaca kaum intelektual kota besar kita. Faktor jurnalistiknya sebagai koran kaum intelektual nasional tidak bisa tidak diperhitungkan. Kedua adalah strategi pemakaian (kritik) Kata Pengantar dan Kata Penutup yang rata-rata ditulis oleh nama-nama yang dianggap "otoritas" sastra Indonesia. Keberadaan Kata Pengantar dan Kata Penutup oleh para otoritas sastra tsb telah mempengaruhi bagaimana pembacanya harus membaca seri-antologi itu. "Kesastraan" (*literariness*) dari seri-antologi itu terjamin sudah oleh keberadaan tulisan para otoritas sastra tsb.

TUK adalah satu-satunya kelompok "Teater" di sastra kontemporer kita yang paling serius berambisi untuk mendominasi dunia sastra kita. Bukanlah sebuah kebetulan belaka bahwa embrio kelompok Teater yang tidak pernah mementaskan produksi teater ini lahir setelah mudarnya zaman keemasan majalah *Horison* (dan Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta), setelah pecahnya Kelompok *Horison* Manikebuis antara Kelompok Goenawan Mohamad dan Mochtar Lubis dkk. Kita tentu masih ingat bahwa Kelompok Goenawan Mohamad sempat menerbitkan satu edisi majalah *Horison* versi mereka sebelum akhirnya memulai penerbitan majalah *Kalam* yang kemudian menjadi ikon TUK itu. "Kemenangan" dan publikasi novel salah seorang anggota TUK Ayu Utami, *Saman*, merupakan peristiwa bersejarah pertama dalam politik sastra TUK. "Kemenangan" naskah "fragmen" novel ini sendiri di sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 1998 masih bisa dipersoalkan "kebenaran"-nya. Lalu manipulasi komentar Pramodya Ananta Toer di sampul belakang novel yang diterbitkan itu, yang menjadi seolah-olah memuji tinggi novel tsb. Terakhir "kemenangan" Ayu Utami – "karena karyanya dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya" seperti tertulis di halaman belakang novelnya *Larung* – atas Prince Claus Award di Belanda pada tahun 2000 padahal terjemahan bahasa Belanda (atau bahasa lainnya) novel satu-satunya yang pernah ditulisnya saat itu, *Saman*, belum ada sehingga sangat masuk akal kalau menimbulkan pertanyaan bagaimana para juri Prince Claus Award "tahu" tentang kehebatan novel tsb. Siapakah yang menjadi "narasumber" kehebatan novel tsb? Kalau komentar pengarang sekaliber Pram saja tidak malu-malu mereka manipulasi di dalam negeri sendiri, bagaimana di luar negeri sana lagi?!

Politik sastra TUK makin dipercanggih dengan berhasilnya TUK "memindahkan" festival atau *expo* sastra kolonial bernama Winternachten di Den Haag, Belanda ke Indonesia yang akhirnya diganti namanya menjadi Utan Kayu International Literary Biennale. Promosi tentang "internasionalisme" acara baca-sastra mereka ini ternyata ampuh dalam mempesona kebanyakan sastrawan muda Indonesia yang, bisa dipahami, berambisi besar untuk cepat-cepat *go international*. Seandainya saja para pengarang



"Congress for Cultural Freedom", telah berhasil mempengaruhi Panitia Nobel untuk tidak memilih Neruda tahun 1964 itu. Ironisnya, Sartre yang "dimenangkan" Panitia Nobel justru menolak menerima Nobelnya!

muda kita ini tidak begitu buta akan peta sastra internasional kontemporer yang sebenarnya tentu mereka tidak akan begitu saja terpedaya dengan klaim "internasional" pada nama acara sastra TUK ini dan sadar bahwa yang "internasional" hanyalah nama dan asal pesertanya saja. Di luar itu tak ada yang "internasional" di acara Utan Kayu International Literary Biennale.

Seperti pada kasus *Cerpen Pilihan Kompas*, Biennale Sastra TUK pun akhirnya dianggap menjadi jalan menuju kanon sastra Indonesia. Seperti yang dengan penuh percaya diri pernah diungkapkan Direktur Sitok Srengenge bahwa sastrawan Indonesia baru dianggap sebagai sastrawan Indonesia setelah diundang dalam acara sastra TUK semacam Biennalnya yang "internasional" itu. Kita memang dianggap sangat kampungan pergaulan kita oleh Sitok Srengenge sampai legitimasi kita sebagai sastrawan Indonesia pun harus berjasah "TUK" dulu baru sah diakui.

Politik sastra TUK tidak berhenti hanya pada penyelenggaraan Biennale Sastra yang merupakan legitimasi kesastraan sastrawan Indonesia (bagi para sastrawan "internasional"-nya itu tentu saja dan se-

baliknya) seperti yang dinyatakan Sitok Srengenge di atas tapi juga meluas ke penguasaan media massa yang punya posisi penting dalam percaturan sastra kontemporer kita. *Kompas* pun akhirnya berhasil dirangkul melalui Hasif Amini yang menggantikan Sutardji Calzoum Bachri sebagai redaktur rubrik puisinya. Kita tentu saja bisa bertanya: Kok Hasif Amini? Apa kredensial orang ini tentang puisi padahal dia tidak dikenal sebagai penyair atau sastrawan malah? Seperti Sutardji, dia bukan wartawan *Kompas*, tapi "diundang" dari luar. Fakta inilah yang membuat kita berhak mempertanyakan alasan pemilihan Hasif Amini yang orang TUK itu dibanding orang lain dan fakta bahwa reputasi jurnalistik *Kompas* akan sangat mempengaruhi resepsi pembaca atas puisi yang dimuat tiap Minggu, seperti pada kasus cerpen *Kompas*.

Politik kanonisasi sastra TUK memiliki dua wajah. Di dalam Indonesia, TUK berusaha membentuk jaringan ideologis di mana pusat pengaruh legitimasi identitas kesastrawanan pengarang Indonesia ada di tangannya, disadari atau tidak oleh sastrawan yang terjaring di dalamnya. Biennale Sastra TUK, posisi Hasif Amini di *Kompas* Minggu sampai keterlibatan TUK dalam seleksi siapa sastrawan lokal yang pantas ikut acara Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali merupakan prakteknya. Sementara ke luar Indonesia, TUK berusaha menciptakan identitas-diri sebagai satu-satunya institusi (sastra) yang paling representatif mewakili sastra(wan) Indonesia, demi berbagai maksud dan tujuan. Pembentukan jaringan pengaruh atau politik kanonisasi sastra di dalam Indonesia tadi sangat penting artinya bagi strategi "hubungan internasional" TUK ini.

Sekarang timbul pertanyaan: Kenapa TUK harus melakukan semua ini? Apakah demi tujuan luhur untuk (di dalam Indonesia) mengangkat mutu dan (di luar Indonesia) derajat sastra(wan) Indonesia? Sejarah yang akan membuktikan saya benar atau salah.

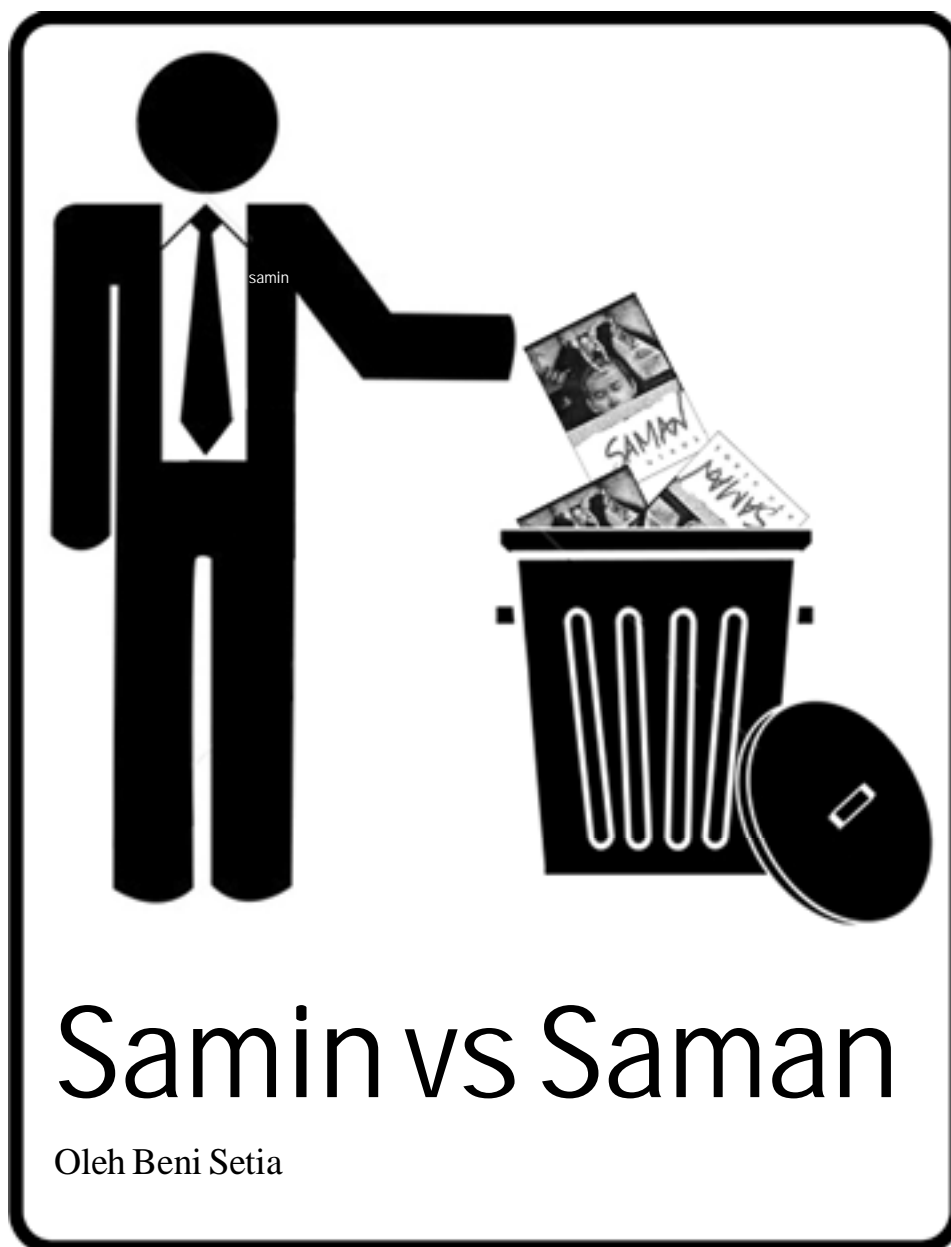
Pada umumnya politik kanonisasi sastra diyakini lebih banyak dipengaruhi oleh politik kekuasaan demi kepentingan ideologis, politik dan nilai-nilai ketimbang sekedar karena kedahsyatan artistik karya. Pada saat yang sama politik kanonisasi sastra juga membuktikan betapa naifnya, betapa ahistorisnya, betapa tidak membuminya, para sastrawan yang masih yakin bahwa teks sastra adalah segalanya, tidak ada apa-apa di luar teks sastra, apalagi yang bisa mempengaruhi eksistensinya, karena "substansi" sastra adalah ukuran karya sastra, karena "substansi" sastra adalah "estetika" sastra yang "sublim", sastra yang menjadi itu.

Marilah kita mulai belajar dewasa dalam bersastra.

Jogja, Oktober 2007

*Saut Situmorang, politikus sastra, tinggal di Jogja

**Makalah untuk Kongres Cerpen Indonesia V Banjarmasin, 26-28 Oktober 2007



otoritaritas dan birokrasi dilawan dengan pengiyaan verbal tanpa aplikasi praktis.

Dalam beberapa segi termin Samin diadopsi untuk mengidentifikasi keberadaan sekelompok masyarakat Jawa yang mengembangkan olah batin khusus, dan melawan eksploitasi kolonial Belanda dengan menolak kewajiban membayar pajak, sekaligus menghindari bentrokan dengan membuat komunitas yang mengasingkan diri di pinggir hutan, dan bersipat pasrah tanpa perlawanan bila ditekan — sambil tetap tak mematuhi pemerintahan kolonial Belanda. Praktek perlawanan itu menyebabkan komunitas Samin identik dengan sipat lugu *sakarepe dewek* — patuh kepada sistim nilai sendiri, yang membuat pihak lain itu terpaksa toleran. Sebuah komunitas eksklusif yang dimaklumi oleh siapa pun. Meski *wewaler* itu harus ditebus dengan Samin Suryosentiko ditangkap pemerintah kolonial Belanda, diasingkan ke Padang, Sumatera Barat, dan meninggal di sana. Tapi ajarannya, Saminisme — terkadang diartikan, *sami-sami amin* — tetap berkembang, setidaknya di beberapa *enclave* di Ngawi, Bojonegoro, Pati dan Tuban.

Meski begitu, termin Samin dalam tulisan ini lebih merujuk pada kumpulan cerpen *Samin* dari Koesprihyanto Namma, yang mengungkapkan perlawanan khas Saministik — mengalah sambil menahan tawa karena bisa mentertawakan pendekatan otoritarian dan birokratik dari rezim yang berkuasa saat ini. Sebuah kritik sosial yang menggelincir dalam parodi dan lelucon, yang mengingatkan kita pada lawakan Petruk-Gareng dalam khazanah wayang atau adegan *ndagel* dalam khazanah *ketoprak*. Memang.

Dan menjadi Samin — setidaknya menurut cerpen "Samin" — bermakna jadi yang merasuk ke dalam hakekat dan tak tergoda untuk atraktif mengumbar kekritisan secara demonstratif — Koes bilang, "inilah ... cerpen wong ndesa. Bahasa ndesa. Persoalan ndesa. Berpikir sederhana khas ndesa." *Ndesa* itu sendiri bermakna bersipat pedesaan, amat terkurung oleh kebiasaan dan cara berpikir pedesaan. Dan cerpen-cerpen Koes dalam kumpulan ini amat berbeda dengan cerpen-cerpen Triyanto Triwikowo, ekponen Revitalisasi Sastra Pedalaman yang paling fenomenal, yang bergerak meraih seting, tema dan cara ungkap yang amat kosmopolitan. Bedanya, Triyanto menyertakan catatan kaki sedangkan Koes tidak tertarik menyertakan catatan kaki, padahal diksinya sangat lokal *nJawani*.

Dan terlebih dengan dua novel Ayu Utami, *Saman* dan *Larung* — selanjutnya disebut Saman, karena asosiasi bunyi yang hampir sempurna dengan Samin, judul kumpulan cerpen yang tampaknya sengaja dipilih oleh Koes —, yang merupakan fragmen panjang dari draft novel *Laila tak mampir di New York*, yang gagal ditulisnya.

SELAIN cerpen "Samin", yang menokohkan orang-orang yang jadi Samin, cerpen "Biru" juga menokohkan seorang Samin. Orang yang menolak mengikuti instruksi bupati untuk penyeragaman pagar rumah biru di pedesaan. Alasannya, biru menipu. Laut, langit dan gunung tampak biru tapi saat didekati ternyata tidak berwarna biru, karenanya orang tua mereka mewasiatkan agar rumah dan pagar tak dicat biru. Kalau dicat biru, akan kwalat dan mati. Pak lurah terganggu. Tapi tak berhasil bicara dengan Samin, yang memilih bisu sebelum dibungkam, dan mati sebelum dimatikan karena ada yang diam-diam mengecat biru pagarnya.

Sedangkan yang secara tak langsung merujuk pada kedalaman pengetahuan Samin terdapat pada cerpen "Jawa", yang bercerita tentang seseorang yang mendapat pencerahan ruhani, yang mendapat pesan sejarah, bahwa setiap pergantian raja [baca: dinasti baru dari satu kerajaan] tanah Jawa selalu banjir darah. Kenapa? Jawabannya, karena ambisi melahirkan kesewenangan, pengkhinatan, perebutan kekuasaan dan perang.

MENIMANG buku kumpulan cerpen Kusprihyanto Namma, *Samin* [Gerilya Peradaban 2007], saya teringat agenda Revitalisasi Sastra Pedalaman, yang pernah dirumuskan Koes — lihat, "Revitalisasi Sastra Pedalaman", *Surabaya Post*, 13/2. 1994. Agenda kegiatan dari komunitas sastra itu adalah [1] mencoba melakukan desentralisasi sastra agar tidak terpusat di Jakarta, [2] media massa cetak bukan satu-satunya médium sosi-alisasi sastra, dan [3] membangun jaringan di daerah dengan sosialisasi sastra.

Dan *Samin* pun tampaknya menggebrak dalam semangat seperti itu. Pertama, diterbitkan oleh penerbit alternatif, yang hadir dengan klaim "... sistim penerbitan menggunakan mekanisme pembiayaan mandiri dan dijual kepada umum seharga seribu rupiah." Dua, sipat alternatif diperkuat fakta, buku terbit sebagai manifestasi kerja sama antara Dokumentasi Budaya Teater Magnit Ngawi, Jurnal Boemiputra dan Buletin Sastra Pawon. Dan tiga, *dilaunching* serentak pada 30 Oktober di 14 kota Indonesia.

Tapi apa yang unik dari *Samin*?

SAMIN yang dijadikan judul kumpulan cerpen ini berasal dari judul sebuah cerpen, dan menceritakan proses seseorang jadi Samin hanya karena ia mempunyai pendapat kritis yang berbeda dari orang kebanyakan. Di sana Samin diiden-

tifikasi dari dua arah. Dari luar, yang hanya melihat kekritisan dan pendapat obyektif sebagai yang membahayakan kepentingan pribadi dan kelompok, karenanya si bersangkutan diasingkan dan dikucilkan. Apa pengucilan bisa melum-puhkan orang yang kritis dan berwawasan? Jawabannya: Tidak! Itu menyebabkan si bersangkutan semakin mahfum, bijak, dan memiliki kepekaan ruhani.

Dan Samin, sebagai sebuah gerakan budaya tandingan, harus diletakkan pa-da konteks: [1] kegagalan kaum *priyayi* Jawa mengayomi *abdi dalem* rakyat ke-cil, karena [2] semakin kuatnya kuku-kuku birokrasi otoritarian kolonial Belanda di tanah Jawa, sehingga [3] banyak *priyayi* yang kehilangan wangsit kebangsawanan mengemong dan mensejahterakan *abdi dalem* rakyat, dengan *ngikut* arus menikmati fasilitas birokrasi kekuasaan mutlak sistim imperialis kolonialistik Belanda yang eksploitatif.

Dan Samin Suryosentiko, sebagai bangsawan murni, terdorong untuk memperbaiki tatanan yang merugikan rakyat kecil itu. Dengan melakukan obat batin lewat buku-buku dan ajaran *wewaler* etis warisan kraton yang sangat kejawen, sehingga melahirkan kemurnian sipat yang tak terikat pakem agama formal tertentu. Dengan melakukan perampokan antek kolonial dan membagikan hasilnya pada rakyat. Dan dengan melakukan perlawanan pasif *inggih-inggih mboten kepanggih*, di mana

Padahal manusia hanya dimahkotai hidup untuk mati, dan karenanya seharusnya lebih bersungguh-sungguh menyambut mati dan alam sesudah mati. Kenapa tak ada yang tertarik mendakwahkan itu?

Sedang cerpen "Pundhen" — areal berpohon tua dengan gua dan mata air, yang dikeramatkan, di mana biasa dilakukan persembahan musyrik — merupakan kebalikan cerpen "Jawa". Sebuah kampung jadi tentram dan teratur karena ada tradisi yang dipelihara oleh juru kunci, Mbah Joyo. Tapi ketentraman itu runtuh ketika tempat itu dipakai rendenvouz selingkuh, kemaksiatan mabuk, dan akhirnya ancaman karena tanah itu dibebaskan buat resor golf. Mbah Joyo mengadu ke penguasa *pundhen*, Ki Tunggul. Dengan enteng Dajjal itu bilang, ia telah diberi sesajen, dan resor golf merupakan istana mewah tempat orang maksiat.

Mau apa lagi? Sekaligus: Bisa apa lagi? Bolak-balik logika yang meman-cing lahinya kebijaksanaan khas *nJawani* — arif dan tahu diri — jadi pegangan etis yang didakwahkan Koes. Dari cerpen "Tuyul", yang menandakan kalau dia itu cuma alat mencuri dari manusia yang serakah ingin memiliki harta yang bukan miliknya — meski itu seorang anggota Dewan. Sampai cerpen "Kembang Tebu", yang memotret panorama pedesaan yang indah dengan bunga tebunya, yang ternyata menyengsarakan petani karena lama kontrak tanam tebu itu tak sebanding dengan uang sewa. Kenapa tak berontak? Mana bisa, dua tahun ini giliran kita, dua tahun sebelum giliran yang lain, karenanya sabar saja — pasrah.

Atau cerpen "Mun" yang memotret keluguan saminstik lajang berusia 40 tahun, yang 30 tahun menabung hanya untuk memiliki sepeda, yang dipa-kainya secara anarkis sebagai kendaraan buat merayakan keperkasaan punya sepeda. Se-dang cerpen "Patrem" berkisah tentang PHK, koneksi dan birokrasi yang biaya tinggi yang cuma menghasilkan kerepotan dan kehilangan jarum. Sementara "Dom" — jarum — bercerita tentang ibu yang pitam kehilangan jarum yang diselipkan sesaat ketika sedang menisik celana anak-nya. Pencarian anarkis menimbulkan kerugian tapi si ibu tak menyadarinya karena marah kehilangan dan senang mene-mukan jarum yang *kettisut* itu di sarung bantal.

*

SEMENTARA itu, kalau kita mencermati Saman, novel-novel itu berinduk ke suasana kosmopolitan internasional — dalam seting, tema dan pilihan gaya ungkap — yang bermuara di New York, dan karenanya Ayu tampak berusaha ingin mengungkapkan masalah ideologi terbesar saat ini. Bukan agama atau kebebasan ide eksploitasi seksual dari sisi kesetaraan jender feministik, tapi lebih ke fakta eksistensial ide kapitalisme, dalam ujud penguasaan wilayah secara ekonomi-po-litik agar bisa aman dan bebas dikuras sumber alamnya, dan tak lagi secara ka-sar fisik kolonialistik model lama.

Karena itu, bagi saya, *Saman* dan *Larung* itu merupakan risalah politik meski dikamufase oleh libido feministik — karena berpusat di tokoh sentral aku lirik perempuan. Bila hal terakhir ini dibersihkan, maka kita akan mene-mukan sosok aktivis mahasiswa kiri — kiri karena ideologinya sekuler dan bukan agamawi Islam, yang di Indonesia identik kanan —, yang berjuang melawan rezim dan per-usahaan asing yang tidak mempedulikan hak buruh dan semata mencari untung. Berontak, diisolasi oleh rezim, lari ke luar negeri, kembali karena ilusi gerakan mahasiswa baru dan dilumpuhkan. Tanpa camufase seksualitas *wedok* kita akan melihat potret gerakan kiri yang dilumpuhkan di Indonesia.

Apa karena terlalu patriarki memberontak dan tidak matriakhi *ingih-inggih mboten kepanggih*? Dalam *Larung*, Ayu Utami menyitir perlawanan pasif Ratna Manyali, yang tak mau takluk pada ajaran resmi dan otoritarian Airlangga — ka-rena ditipu Mpu Bahula, antek Mpu Barada. Dan sebagai anaknya Calon Arang, yang menyebarkan ajaran alternatif menentang ke-mapanan ajaran Mpu Barada, ia tetap setia pada ajaran ibunya, meski cuma dianut sendiri dan disampaikan se-cara estafet esotermik pada yang terpilih. Karena itu perjuangannya menjadi sa-ngat sunyi, bagai api dalam sekam penyeragaman khas birokrasi otoritarian.

*

MENJADI Samin itu, menurut cerpen "Samin", bermakna melawan dengan tak mengritik dan tak mengiyakan, tapi semua orang tahu isi perlawanan itu — setelah kritik verbal yang demonstratif cuma melahirkan pengucilan sosial berda-sar hasutan rezim berkuasa. Sikap mengambil jarak itu melahirkan kemahfuman, di mana intelektualitas rasio berubah jadi kepekaan rasa, sehingga diri menjulang lebih dulu tahu dari siapa pun. *Weruh*. Yang makin ditegaskan oleh cerpen "Bi-ru", yang bersetting instruksi birokrasi otoritarian. Dan memuncak di cerpen "Jawa", di mana sang aku yang dicerahkan tanya, "kenapa setiap ganti raja tanah Jawa selalu banjir darah?" Jawabannya merupakan *wewaler* Saminstik.

Lepas dari pesan tematik itu, kesederhanaan pilihan tema dan gaya berce-rita Koesprihyanto Namma — inilah ... cerpen *wong ndesa*. Bahasa *ndesa*. Persoalan *ndesa*. Berpikir sederhana khas *ndesa* — jadi keunikan Koesprihyanto Namma. Setidaknya kita bisa melihat antipoda dari cerita kosmopolitan ala *Saman* — dan *Samin* tampaknya sengaja dipilihnya, untuk mengejek *Saman*, dalam kaitan perseteruan kelompok Boemi Poetra yang didukung dan Utan Kayu yang dilawan. Bahkan mungkin cerpen-cerpen model karya Koesprihyanto Namma inilah yang berhak disebut cerpen Jawa berbahasa Indonesia, dan bukannya prosa liris pan-jang Linus Suryadi AG *Pengakuan Pariyem* atau prosa-prosa Umar Khyam seperti *Para Priyayi* dan *Bawuk*. Mungkin — untuk itu mungkin dibutuhkan penelitian yang lebih intens.

Memang.***

LINTAS KAWAT SASTRA

Masih ingatkah Anda **perseteruan** antara kelompok **sastrawan** yang beranggapan **sastra** bisa dijadikan **alat** dan **sastra** yang **Humanisme Universal**? Ternyata **kelompok kedua** secara diam-diam juga **memakai sastra sebagai alat**. Mereka beranggapan sastra bisa dipakai untuk **merusak moral** (sastra seks), **melemahkan nasionalisme** dan **menggeser budaya asli** dengan budaya asing. Tentunya dengan **balutan kebebasan berekspresi**, hak asasi manusia, keberagaman dan toleransi.

Meskipun dalam **prakteknya kelompok ini memaksakan kehendak dan arogan**, karena merasa dirinya didukung kekautan besar.

Di era penjajahan Belanda dulu **orang-orang** macam **ini** biasa **disebut kacung** atau **cecenguk** atau **begundal** yang menghamba pada penjajah.

Mereka adalah **pengkhianat bangsa** yang tempatnya di tong sampah. Di Indonesia kini, penjajah itu bernama Amerika Serikat. Melalui kacung-kacungnya (**GM dan gerombolan**) menghegemoni kesusastran Indonesia. Mereka **mengembangkan** benih **Hyper-Patriotisme** yang mencurigai segala bentuk other-ness dan menjunjung tinggi politik **Neo-Imperial**.

Nah, apakah **Anda** termasuk sastrawan yang menghamba kepada **penjajah** dan menjual bangsa sendiri? **Bila tidak**, maka **enyahkan mereka** yang sesungguhnya hanyalah kudis **di kaki kita**.

Ups!

agenda

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) akan menggelar Kongres Komunitas Satra Indonesia pada tanggal 13-15 Januari 2008. Kegiatan yang akan dilaksanakan di Kudus tersebut akan diisi beragam kegiatan, diantaranya pemilihan ketua dan pengurus KSI periode 2008-2010, Konfrensi Sastra Indonesia dengan para pembicara diantaranya Budi Dharma, Korrie Layun Rampan, Daniel Dhakidae.

Selain itu, pementasan pembacaan puisi dari Sutardji Calzoum Bahrie, Medi Loekito dan pementasan kesenian tradisi Kudus akan meramaikan kongres tersebut. Acara ini didukung penuh oleh PT Jarum Kudus.



Riki Menolak Baca Puisi di KUK!!!

Don Quixote kan laki-laki gaek yaang jujur dan pembela kebenaran walau halusinasif. Simbol masa lalu Spanyol. Sedangkan GM? Alamak, si tua penjual bangsa, pengkhianat bangsa!

08567765xxx

Orang-orang KUK itu orang-orang modern. Kagetan, apalagi cewek-ceweknya. Katrin Bandel yang bule saja masih sadar etika. Lha perempuan KUK sok Barat. Dasar wong gunung yang malu-maluin kampung!

081213450xxx

TUK anti demokrasi. Mereka ingin semua penulis mengikuti aliran "Realisme Majis". Tak menarik sastra Indonesia kalau semua bergaya Gabriel atau Borges.

08999655xxx

Gundul-gundul pacul cul, tempelangan. Gundul gundul monyet nyet, tempengaan. GM benjol amorgo dijitak Saut. GM benjol amargo dijitak Wowok. Sir sir pong GM ompong sir sir pong GM gemblung...

081113472xxx

Saya sudah secara resmi menolak tawaran Sitok Srengenge untuk baca puisi 7 penyair Indonesia di TUK.

Riki

Riki telah mengambil langkah bijak dengan menolak secara resmi undangan Sitok. Mudah-mudahan si Sitok matanya masih punya sedikit penglihatan atas kudis di kakainya. Amin.

081913146xxx

GM mestinya dia malu enggak disukai, malah diperang anak-anak muda! Dulu waktu masih anak muda dia ngetop karena mbonceng nama-nama besar orang-orang tua dan didukung militer saat ikut manikebu, cuma segitukah kadar intelektualitasnya!?

rinigaya@hotmail.com

Pengusaha Israel: Dan David yang memberikan hadiah Dan David di Israel sebanyak US\$ 1juta kepada GM ternyata seorang zionis. GM dalam salah satu wawancaranya dengan Jurnal Nasional. Sastrawan Prancis Jean-Paul Sartre bukan mengembalikan tapi menolak menerima hadiah nobel sastra!

libero@yahoo.com

Aku tak tahu apakah GM bahagia atau tidak, yang jelas orang yang dalam menulis penuh retorika tanpa keberpihakan umumnya orang-orang yang manipulatif.

081341768xxx

GM menulis sanjak di Kompas. Ucapan sayonara kau sudah baca? Ya, ia dan gerombolannya memang sudah jadi sejarah buram kebudayaan modern kita.

rajamati@plasa.com

Sangat kuharapkan sekali 1 puisi sebagai kado perkawinan yang kurenakan bulan Desember dengan seorang penari bernama Zarmi Jamila. Puisi tersebut akan dibukukan bersama puisi kawan-kawan sebagai cinderamata. Tolong kirim ke e-mail: iyut.intro@yahoo.com.id sebelum 20 November 2007. Atas sumbangan puisinya makasih banyak.

iyut.intro@yahoo.com.id

Temu sastrawan "Forum Sastrawan Indonesia I" akan diadakan tanggal 8 s/d 10 Juli 2008 di Jambi. Undangan disebar Desember 2007. Kontak Dimas Arika Miharja (08127378325). Tolong sebar info ini.

08127378xxx

Ada bocoran info, seorang konglomerat mau membiayai karya sastra. Ia lihat karya puisi/cerpen di koran. Tim juri memilih yang laik dibukukan. Lalu buku dilempar ke masyarakat untuk memilih karya terbaik. Terbanyak dipilih dapat Rp100 juta. Maka GM pun sekarang nulis puisi dan dimuat terus di Kompas.

081808587xxx

Beberapa kawan sakit dan dirawat di RS, Teguh Esha di RS Fatmawati, Ari Tamba di RS Cikini, Suparwan Parikesit di RS Islam Cempaka Putih. DAD Murniah (Nia) di RS Haji Pondok Gede, doakan agar mereka cepat sembuh.

081584632xxx

Mbaca boemipoetra yg saya dapat di kongres cerpen Indonesia kemarin yang memuat pandangan kritis thd KUK, membuat saya lega. tnyt masih ada penggiat sastra yg cerdas di negei ini.

Banjarmasin

SELOROH

Kala GM Mati

Pada suatu hari GM yang antek Amerika dan penjual bangsa mati. Dia bawa kucingnya ke neraka. Di pintu neraka malaikat bertanya.

Malaikat : Hoi, kenapa kau bawa anjing itu ke neraka?

GM : Lho, inikan kucing.

Malaikat : Diam kamu!

Aku sedang bertanya pada kucing.

GM : Guk...guk...guk.

Perbedaan

Dua sastrawan muda kongkow di warung Alex (TIM).

Penyair : Apa bedanya GM dengan Soeharto?

Cerpenis : Bedanya? Kalau persamaanya banyak!

Sama-sama ORTBA, sama-sama DIKTATOR, sama-sama KORUPTOR, sama-sama ANTI DEMOKRASI, sama-sama MANIPILATIF, sama-sama ANTI KEBERAGAMAN, sama-sama PENINDAS, sama-sama...

Penyair : pebedaanya?

Cepenis : Soeharto lebih bermoral dari GM. GM ompong, Soeharto tidak, haha....

Penyair : Dasar Gundul Monyet! Huaahaha....